

PENDAMPINGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BAHASA INGGRIS DI SD KANISIUS SLEMAN

Yuyun Yulia¹, Th Laksmi Widyarini²

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

yuyun.yulia@ustjogja.ac.id

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

theresia_laksmi@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Mempelajari bahasa pada usia anak-anak memiliki keunggulan baik secara biologis maupun secara psikologis. Faktor usia mulai belajar bahasa (age of onset/AO) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar bahasa. Disamping itu belajar bahasa pada masa anak-anak akan lebih berhasil karena secara psikologis anak-anak terbebas dari rasa malu dan rasa takut salah seperti yang dialami pembelajar bahasa dewasa. Demikian halnya dengan pengajaran Bahasa Inggris di tingkat SD yang dikembangkan sebagai salah satu pilihan kegiatan ekstrakurikuler. Keberhasilan suatu proses belajar tidak bisa dilepaskan dari faktor guru pengajar di kelas. Guru yang memiliki kompetensi yang memadai dan memenuhi kriteria yang diperlukan untuk menjadi pengajar Bahasa Inggris yang baik dan menarik, akan sangat membantu proses pembelajaran. Namun, kendala yang terkait dengan kapasitas guru maupun fasilitas sekolah dapat membuat siswa kurang termotivasi mempelajari bahasa Inggris. Berdasarkan pada analisa situasi diatas, kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (Abdimas) ini bertujuan untuk memberikan pendampingan pada guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan mengajar Bahasa Inggris. Dalam kegiatan ini guru-guru diberi pendampingan tentang bagaimana mengajarkan bahasa Inggris, Teknik mengajarkan serta materi pembelajaran yang menarik agar dapat memotivasi siswa mempelajari bahasa Inggris. Tim pendamping bertindak sebagai narasumber pada kegiatan ini.

Kata kunci: Bahasa Inggris untuk anak, belajar bahasa, ekstrakurikuler

ABSTRACT

Learning a language at the age of children has advantages both biologically and psychologically. The factor of age of onset (AO) is one of the determinants of language learning success. Besides learning language in childhood will be more successful because psychologically children are free from shame and fear of making mistakes as experienced by adult language learners. Similarly, teaching English at primary level is developed as one of the options of extra-curricular activities. The success of a learning process cannot be separated from the factor of teachers in the classroom. Teachers who have sufficient competence and meet the necessary criteria to become a good English teachers will greatly assist the learning process. However, the constraints associated with the capacity of teachers and school facilities can make students less motivated to learn English. Based on the above situation analysis, the Community Service (Abdimas) activity aims to provide assistance to English teachers in improving their English teaching skills. In this activity the teachers are given assistance on how to teach English, teaching techniques and interesting learning materials in order to motivate students to learn English. The community service team acts as the resource team in this activity.

Keywords: English for young learners, English language learning and teaching, extra-curricula

PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa pada usia anak-anak memiliki keunggulan. Faktor usia mulai belajar bahasa (age of onset/AO) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar bahasa. Belajar bahasa pada masa anak-anak akan lebih berhasil karena secara psikologis anak-anak terbebas dari rasa malu dan rasa takut salah seperti yang dialami pembelajar bahasa dewasa. Pengajaran Bahasa Inggris pada anak harus dapat memunculkan motivasi siswa sehingga siswa mendapatkan kondisi yang nyaman dalam belajar bahasa Inggris. Selain situasi kondusif, siswa selayaknya dapat juga menggunakan bahasa Inggris pada konteks kelas, sekolah maupun keluarga. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, bahasa Inggris dapat dengan mudah diakses oleh siswa dalam keseharian mereka. Karenanya, guru harus dapat memahami karakteristik anak, karakteristik pembelajaran bahasa serta metode atau teknik yang digunakan pada pengajaran bahasa. Seperti dikatakan Chodidjah (2004) bahwa seorang guru bahasa harus memiliki kemampuan yang cukup pada berbahasa baik secara teori dan praktik, perkembangan psikologi anak dan pembelajarannya, karakteristik anak, dan pengetahuan praktis mengembangkan materi pembelajaran termasuk media dan metodologi pengajaran.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Prodi PBI FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) memberikan mata kuliah wajib yakni pengantar bahasa Inggris untuk anak di semester 5 yang dilanjutkan pada mata kuliah pilihan konsentrasi pengajaran bahasa Inggris untuk anak. Mata kuliah ini terdiri dari 6 SKS (Teaching Methodology in English for Children, Program Development in English for Children dan Practicum in English for Children). Mata kuliah-mata kuliah tersebut mempersiapkan mahasiswa Prodi PBI FKIP UST menjadi guru/pengajar bahkan ditingkat dasar yaitu PAUD, TK dan sekolah dasar.

Kurikulum 2013 menjadikan bahasa Inggris sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut juga berlaku di sekolah dasar swasta, SD Kanisius Totogan yang terletak di Dusun Totogan, Desa Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Sekolah swasta Katolik ini mendidik 147 siswa yang didampingi oleh 2 guru tetap yayasan, 6 guru tidak tetap, dan 6 guru honorer. SD K Totogan memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang UKS, 1 laboratorium komputer, 1 ruang guru dan 1 ruang kepala sekolah. Berdasarkan observasi awal, kepala sekolah dan guru mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris sangat

penting dan pengajaran bahasa Inggris yang menarik sangat dibutuhkan oleh siswa apalagi pada sekolah swasta yang terletak dipinggiran kota seperti SDK Totogan. Dengan mempertimbangkan pemaparan diatas, kegiatan pendampingan ekstrakurikuler Bahasa Inggris mutlak diperlukan bagi pengampu mata pelajaran bahasa Inggris khususnya dan guru pada umumnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan Abdimas yang dilaksanakan di SDK Totogan, Dusun Totogan, Desa Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, berupa pendampingan, diskusi, demonstrasi/simulasi, dan fasilitasi. Alat yang digunakan berupa berbagai media pengajaran, permainan, laptop, LCD, audio, dan koneksi internet. Secara umum pelaksanaan kegiatan pendampingan secara intensif dilakukan sebagai berikut:

1. Pendampingan awal

Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui *focus group discussion* dengan kepala sekolah dan guru. Kegiatan tersebut difokuskan pada kebutuhan siswa mempelajari bahasa Inggris.

2. Pendampingan kedua

Kegiatan yang dilaksanakan berupa seminar berjudul “*Sharing Seminar on Teaching English to Young Learners*”

3. Pendampingan ketiga

Kegiatan selanjutnya berfokus pada karakteristik guru dan pembelajar usia dini (*Teachers and Young Learners Characteristics*).

4. Pendampingan keempat

Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan sekaligus mempraktikkan materi pembelajaran bahasa Inggris.

5. Pendampingan kelima

Kegiatan ini berisi evaluasi kegiatan yang berupa sharing kelebihan, kekurangan, hambatan, peluang pengembangan, dan pelajaran apa yang dapat diambil dari kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD dilaksanakan bersama dengan kepala sekolah serta guru dari berbagai disiplin pelajaran, jadi tidak terbatas hanya pada pengajar bahasa Inggris. Tujuan spesifik dari FGD adalah untuk memotret kenyataan, harapan dan masalah yang dihadapi guru tentang pembelajaran bahasa Inggris.

Menurut Nation dan Macalister (2010) analisa kebutuhan diartikan sebagai alat untuk mengetahui perbedaan atau gap antara apa yang telah diketahui dan apa yang mereka ingin tahu. Fokus Analisa kebutuhan meliputi 3 (tiga) aspek yakni (1) *Necessities (what the learner has to know to function effectively)* – kebutuhan, (2) *Lacks (what the learner knows and does not know already)* – kelemahan, dan (3) *Wants (what the learners think they need)* – keinginan (Hutchinson & Waters, 1987) untuk mencapai goal (*why a course is being taught and what the learners need to get from it*) – (tujuan) pembelajaran bahasa Inggris.

Lebih jauh Richards (2001) menyimpulkan tujuan dari Analisa kebutuhan sebagai berikut:

- a. *Finding out what language skills needed by the learners* (mencari ketrampilan berbahasa yang dibutuhkan)
- b. *Knowing whether the previous course has met the students needs* (kesesuaian mata kuliah sebelumnya)
- c. *Knowing the students who are most in need of training a certain language skill* (mengetahui siswa yang paling membutuhkan pelatihan ketrampilan berbahasa)
- d. *Identifying direction change that is important according to a particular group* (identifikasi perubahan arah sesuai dengan kebutuhan kelompok)
- e. *Identifying a gap between what the students are able to do and what they have to be able to do, and* (identifikasi kekurangan antara apa yang dilakukan dan yang harus dilakukan) dan
- f. *Collecting information about problem of the students* (mengumpulkan informasi tentang problem mahasiswa (Richards, 2001:52))

Dapat disimpulkan bahwa analisa kebutuhan berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan yang diinginkan dengan kenyataan. Hal tersebut terlihat pada animo guru baik berlatar belakang Pendidikan non bahasa Inggris yang tertarik pada pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini. Bahkan kepala sekolah SDK Totogan yang berlatar belakang Pendidikan sarjana PGSD dari universitas swasta terkemuka menyatakan keinginannya agar SDK tersebut yang terletak dipinggiran kabupaten Sleman, jauh dari pusat kota, menginginkan agar suatu hari kelak siswa dan guru menerapkan English day (sehari berbahasa Inggris) bagi siswa dan guru. Beliau berkata, “Saya ingin agar guru dan siswa disini tidak kalah kualitasnya dengan guru dan siswa di daerah perkotaan yang belajar bahasa Inggris dilengkapi dengan fasilitas cukup bahkan dapat dikatakan bagus atau istimewa. Apalagi di era teknologi yang canggih ini, belajar bahasa khususnya bahasa Inggris mutlak diperlukan”.

Animo guru dan siswa belajar bahasa Inggris sangat besar walau fasilitas yang dimiliki sekolah sangat terbatas. Tetapi kemauan mereka baik guru dan siswa dalam belajar bahasa Inggris di era globalisasi ini sangat kuat. Bahkan guru menambahkan keinginannya agar

suatu hari siswa mereka dapat meraih kejuaraan baik lokal maupun nasional seperti story telling, singing competition atau kegiatan lainnya dalam rangka mengembangkan kapasitas bahasa Inggrisnya.

Singkat kata, guru dan siswa memiliki motivasi yang baik untuk dapat memahami bahkan menggunakan bahasa Inggris baik sebagai mata pelajaran tambahan maupun untuk berkomunikasi dalam konteks kelas, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

2. Sharing Seminar

Seminar berjudul '*Sharing on Teaching English to Young Learners*' membahas beberapa aspek bersifat umum seperti bagaimana memahami dan mengajarkan siswa lebih baik, hal-hal yang harus dipertimbangkan, topik menarik serta tips atau trik jitu mengajarkan bahasa Inggris kepada anak.

Kodrat anak sebagai pembelajar yang aktif, memiliki perhatian singkat dan suka bermain harus dipahami guru. Slattery dan Willis (2001) menambahkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan dan daya ingat serta dapat menirukan bahasa dengan baik. Lebih jauh mereka menambahkan karakteristik anak-anak sebagai berikut:

- a. *developing quickly as individuals* (berkembang dengan cepat sebagai seorang individu)
- b. *learn in a variety of ways, for example, by watching, by listening, by imitating, by doing things* (belajar dengan berbagai macam cara, misalnya: dengan melihat, dengan mendengarkan, dengan menirukan, dan dengan melakukan)
- c. *are not able to understand grammatical rules and explanations about language* (belum mampu untuk memahami tata bahasa dan penjelasan mengenai kebahasaan)
- d. *try to make sense of situations by making use of non-verbal clues* (berusaha untuk memahami dengan cara memanfaatkan petunjuk-petunjuk yang tidak menggunakan bahasa)
- e. *talk in their mother tongue about what they understand and do-this helps them learn* (berbicara dalam bahasa ibu tentang apa yang mereka pahami dan hal ini membantu mereka belajar)
- f. *can generally imitate the sounds they hear quite accurately and copy the way adults speak* (umumnya mampu menirukan dengan tepat suara yang mereka dengar dan menirukan bagaimana orang dewasa berbicara)
- g. *are naturally curious* (rasa ingin tahu yang besar)
- h. *love to play and use their imagination* (menyukai permainan dan menggunakan imajinasi)

- i. are comfortable with routines and enjoy repetition* (menyukai rutinitas dan pengulangan)
- j. have quite a short attention span and so need variety* (memiliki rentang perhatian yang cukup pendek sehingga memerlukan variasi)

Karakteristik tersebut mengharuskan guru kreatif dan inovatif sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Guru harus memiliki strategi jitu agar pembelajaran dapat menyenangkan siswa.

3. Karakteristik Guru

Setelah mengetahui dan memahami karakteristik anak-anak mempelajari bahasa, aspek lain yang dibahas pada pendampingan berikutnya adalah workshop karakteristik guru untuk menghadapi pembelajar bahasa Inggris pada usia anak. Guru untuk anak adalah mereka yang memiliki kriteria seperti memiliki selera humor, berpikiran terbuka, mudah beradaptasi dan sabar. Sikap guru perlu dipertimbangkan pula. Mereka harus menghargai siswa, bersikap realistis dan menyayangi semua siswa. Anak yang belajar bahasa asing dan mata pelajaran lain perlu menyadari bahwa guru menyayangi mereka. Kemampuan guru seperti mampu bernyanyi, menirukan, bermain peran, dan menggambar perlu ditingkatkan sejalan dengan kemampuan berbicara lisan. Guru untuk anak (pemula) harus memiliki kemampuan berbicara lisan yang sangat baik. Ini menunjukkan bahwa prioritas pembelajaran adalah membiarkan anak-anak mendengar bahasa lisan sebanyak mungkin. Membiarkan siswa memperoleh bahasa itu sendiri. Masukan yang diberikan harus bisa dipahami. Hal ini dapat didukung dengan gerak tubuh, ekspresi wajah, berpantomim, atau dengan media yang lain. Guru harus kreatif tidak hanya dalam menciptakan kegiatan tetapi juga perlu fasih dalam perancah secara fisik dan bahasa. Dalam mempersiapkan pelajaran, para guru perlu peka terhadap tata bahasa. Seorang guru yang peka terhadap tata bahasa akan memperhatikan struktur bahasa yang ada dalam setiap tugas, cerita, lagu, sajak dan percakapan di kelas, dan ia akan memiliki berbagai teknik untuk menunjukkan struktur ini pada anak-anak, dan untuk mengelola kegiatan yang bermakna. Melakukan hal-hal tersebut dengan baik membutuhkan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang cukup mendalam dan luas (Cameron: 2001).

Kriteria dan ciri-ciri guru Bahasa Inggris untuk anak menurut Moon (2000) adalah (1) Kemampuan bahasa Inggris yang cukup dan memadai dan harus terus dikembangkan; (2) Berbagai keterampilan mengajar dan melakukan penilaian, serta kemampuan mengelola kelas; (3) Kualitas pribadi guru yang efektif yaitu antara lain sabar, baik hati, humor, kreatif

dan bersemangat tinggi; (4) Sikap profesional yang terus dikembangkan, salah satunya dengan terlibat dalam berbagai kegiatan; (5) Sifat keterbukaan untuk bertanya, belajar, memperbaiki diri, dan mencobakan hal-hal baru yang sesuai dengan anak didiknya.

Sedangkan Kasihani (2007) lebih melihat pada karakter profesional guru yang mana guru harus terampil memilih, mengadaptasi, dan mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Workshop Materi dan Proses Pembelajaran

Pendampingan yang terakhir adalah beberapa contoh materi pembelajaran bahasa untuk anak. Scott dan Ytreberg (1990) mengatakan aspek penting ketika mendesain materi, yakni:

- a. Memutuskan kapan dan dimana melakukan kerja kelompok (*groupwork*),
- b. Menghubungkan pelajaran sebelum dan setelahnya,
- c. Menghindari kegiatan atau tugas yang membutuhkan waktu lama,
- d. Memutuskan durasi kegiatan pembelajaran,
- e. Menyediakan kegiatan tambahan, dan
- f. Menyeimbangkan kegiatan

Scott (1990) dalam Yulia (2014) menambahkan pula bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar guru hendaknya menghindari kegiatan-kegiatan yang bersifat kompetisi, tidak memberikan hadiah secara langsung, serta tidak memberi julukan nama Inggris kepada siswa. Hal-hal lain yang diperlukan adalah lingkungan didalam kelas, penyusunan bangku siswa, serta cara pengelompokan siswa. Cara pengelompokan ini, Scott memberikan dua contoh, yakni berpasangan dan berkelompok. Tiga hal lain yang perlu diperhatikan guru dalam mengelola kelasnya yaitu bahasa yang digunakan dikelas, cara bertanya, dan jenis kegiatan.

5. Evaluasi kegiatan

Kegiatan pendampingan ini diisi dengan penyajian materi oleh para dosen pengabdian. Materi yang disajikan memaparkan tentang bagaimana memahami dan mengajarkan Bahasa Inggris untuk siswa SD. Selain menyajikan materi, para dosen pengabdian juga melakukan simulasi-simulasi pengajaran bersama para peserta sesuai dengan topik materi. Mahasiswa pendamping pengabdian membantu kelancaran penyajian materi dan simulasi-simulasi tersebut.

Kekurangan yang dominan adalah terkait dengan terbatasnya kemampuan para peserta guru dalam memahami penyajian materi dalam bahasa Inggris. Kekurangan tersebut diatasi oleh dosen pengabdian dengan menggunakan metode terjemahan dalam menyajikan materi, mengurangi kecepatan dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, dan menggunakan media gambar untuk memperjelas makna yang disampaikan. Meskipun terkendala dengan terbatasnya kemampuan para peserta guru dalam memahami penyajian materi dalam bahasa Inggris, mereka memiliki semangat yang tinggi, motivasi yang tinggi, dan minat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pendampingan sampai selesai.

Para peserta guru juga berpartisipasi aktif dalam tanya-jawab dengan dosen penyaji, dan menikmati sesi simulasi yang disajikan sebagai penerapan dari materi pendampingan. Mereka menyatakan bahwa materi dan simulasi yang disampaikan pada kegiatan pendampingan ini memberikan wawasan dan keterampilan yang aplikatif dan bermanfaat. Para peserta guru ini menyukai teknik dan metode pendampingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil workshop dan pendampingan yang telah dicapai, kesimpulan dari pengabdian ini adalah:

1. Secara umum, guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan bagaimana mengajarkan bahasa Inggris kepada anak didiknya juga keinginan pendampingan agar mempersiapkan warga sekolah melaksanakan English day serta pendampingan agar siswa mendapat kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris untuk berkompetisi.
2. Dengan karakter yang unik dan khusus dari anak, guru yang mengajar harus memenuhi beberapa kriteria agar pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan secara menarik dan dapat memotivasi siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.
3. Pendampingan ekstrakurikuler bahasa Inggris bermanfaat pula untuk menambah wawasan dan meningkatkan kompetensi guru yang tercermin dalam penerapan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran dan karakter siswa, pengelolaan kelas yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, pembuatan media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan siswa.
4. Kegiatan serupa akan berdampak baik apabila dilaksanakan dengan teratur di masa mendatang untuk semakin memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak.

5. Melaksanakan kegiatan serupa untuk semakin mengakrabkan guru sekolah dasar dengan kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa Inggris dan untuk berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UST dan jajarannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala LP3M.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. UK: CUP.
- Chodidjah, I. (2004). *Preparing Teachers to Teach English to Young Learners: A Customized Model*. Available at <http://uptbahasaitb.tripod.com/conf2004>. Retrieved on December 2007.
- Kasihani, K. E. S. (2007). *English for Young Learners*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Moon, J. (2000). *Children Learning English*. China: Macmillan Heinemann.
- Nation, I. S. P. & J. Macalister. (2010). *Language Curriculum Design*. New York: Routledge/Taylor & Francis.
- Richards, J. C. & Rodgers, T. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. USA: CUP.
- Richards, J.C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. New York: CUP.
- Scott, W. A & Lisbeth H. Y. (1990). *Teaching English to Children*. New York: Longman Group.
- Slattery, M & Jane W. (2001). *English for Primary Teachers*. New York: OUP.
- Yulia. Y. (2014). *An Evaluation of English Language Teaching Programs in Indonesian Junior High Schools in the Yogyakarta Province*. Doctor of Philosophy (PhD), Global, Urban and Social Studies, RMIT University.

